

PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA DENGAN MODEL PENDIDIKAN SEBAYA (STUDI KASUS DI TMI AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP)

Iwan Kuswandi
STKIP PGRI Sumenep
iwankus@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana pendidikan sebaya dilaksanakan di lembaga TMI Al-Amien Prenduan? Serta apa saja bentuk peningkatan kreativitas siswa TMI melalui pendidikan sebaya tersebut?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Setelah dilakukan penelitian, maka ditemukan hasil bahwa: Pertama, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TMI Al-Amien Prenduan (diistilahkan Kompetensi Pilihan). Para tutornya terdiri dari santri kelas V dan Kelas VI TMI Al-Amien Prenduan. Bahkan mereka juga ada yang menjadi pendidik sebaya pada kegiatan tadarus al-Qur'an dan kegiatan ibadah nawafil lainnya. Kedua, sebagai pendidik sebaya, maka santri Kelas V dan VI TMI termotivasi untuk menjadi teladan bagi adik kelasnya, dengan meraih prestasi perlombaan di bidangnya. Para tutor termotivasi untuk mencetak santri berprestasi, karena nama tutornya pasti akan dituliskan juga di laporan Warta Singkat. Santri yang sukses berprestasi di luar pondok, maka nama tutornya juga akan menggema saat acara Apel Tahunan.

Kata kunci: kreativitas siswa, pendidikan sebaya

PENDAHULUAN

Tak ada guru yang ingin siswanya pasif, mereka selalu berusaha untuk menjadikan siswanya aktif dan kreatif. Generasi yang kreatif merupakan sebuah keharusan untuk para siswa saat ini. Cara sekolah bisa lahirkan siswa yang kreatif sebenarnya tidaklah sulit. Generasi kreatif lahir dari guru kreatif yang senang belajar dan haus akan perubahan. Dengan kata lain, guru kreatif akan mudah mencetak siswa kreatif.

Pola pikir manusia bermacam-macam. Ada yang biasa berpikir kreatif dan konstruktif, ada juga yang terbiasa dengan pola pikir destruktif. Di samping itu ada yang memiliki pemikiran yang mendalam, ada pula yang berfikir dangkal. Pada dasarnya, perbedaan dalam cara berpikir tersebut merupakan perbedaan dalam hal seberapa besar perhatian seseorang dalam optimalisasi daya intelektual tubuh, dan mentalnya (Uqshari, 2005:1).

Diantara berbagai jenis kemampuan di atas, kemampuan berpikir kreatiflah yang mampu mengantarkan manusia pada peradaban modern. Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Tumbuhnya kreativitas dalam diri anak 90% tergantung dari guru dan 10% dari lingkungan sebagai penyedia sumber belajar beragam. Guru kreatif akan menciptakan anak didik yang kreatif.

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya.

Kepada guru anak didik melakukan proses identifikasi peluang untuk munculnya peserta didik yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya. Ia juga figur yang senang melakukan kegiatan kreatif dalam hidupnya. Jadi munculnya kreativitas anak sangat tergantung dari usaha guru untuk membuat anak itu kreatif, bukan karena faktor keturunannya. Semua anak itu pada dasarnya kreatif, tergantung usaha yang dilakukan oleh orang dewasa sekitar anak dalam menciptakan lingkungan yang membuat kreativitas anak tumbuh subur. Guru zaman sekarang tidak hanya dituntut untuk mengajar di dalam kelas saja, melainkan mengajarkan semua hal, termasuk mencari dan menemukan solusi agar siswa tidak bosan dengan pelajaran yang ia bawakan dan menjadi hal positif untuk menyuruh murid untuk mengerjakannya.

Pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Di dalam pendidikan pesantren, juga terjadi interaksi pembelajaran antara seorang guru (biasanya di dalam pesantren dikenal dengan istilah *ustadz*), dengan para muridnya (santri). Di Madura, terdapat salah satu lembaga pesantren, TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, yang juga menjadi salah satu model pendidikan di Indonesia. Pesantren ini adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, atau dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan TMI Al-Amien Prenduan merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan jenjang SMP dan SMA (program 6 tahun), jadi di TMI tidak mengeluarkan ijazah SMP untuk siswa yang sudah selesai di kelas III TMI (setara kelas X). Ijazah di TMI dikeluarkan untuk mereka yang sudah lulus sampai kelas VI (setara kelas XII).

Program pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan dilaksanakan secara terpadu dan terus-menerus selama 24 jam (*full time education*) dan dikemas dalam 3 bentuk program, yaitu: *Pertama*, kegiatan intra kurikuler (*al-manhaj adz-dzati*), yaitu kegiatan atau program pendidikan yang dilaksanakan secara terjadwal dengan system klasikal (kelas-kelas) pada jam-jam formal di pagi hari. Program ini dilaksanakan oleh para guru di bawah koordinasi Mudir Ma'had, Mudir Marhalah dan bagian kurikulum. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan instruksional dari setiap mata pelajaran yang diprogramkan secara optimal. *Kedua*, kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan atau program pendidikan yang dilaksanakan di luar jam-jam pelajaran formal. Program ini dilaksanakan oleh santri langsung, lewat organisasi yang ada di Pondok Pesantren sendiri yaitu Ikatan Santriwati Tarbiyatul Muallimat (ISTAMA) di bawah koordinasi bagian kasantrian atau Majelis Pertimbangan Organtri (MPO). Kegiatan ini meliputi: latihan dan praktek berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen), kegiatan Kompetensi Pilihan meliputi Kursus-kursus dan latihan-latihan seperti, (pramuka, keterampilan, kesenian, kesehatan, olah raga, kewirausahaan, bahasa, keilmuwan, retorika, dan lain-lain), serta kegiatan dinamika kelompok santri (baik kelompok-kelompok wajib ataupun kelompok-kelompok minat). *Ketiga*, kegiatan ko kurikuler, yaitu kegiatan atau program pendidikan yang

dilaksanakan di luar jam-jam formal tetapi terjadwal. Kegiatan-kegiatan itu meliputi: sholat jama'ah 5 waktu, sholat tahajjud, witr, dan rawatib mu'akkadah, ibadah-ibadah nawafi lainnya, puasa senin-kamis, puasa arofah dan asyuroh, membaca, menghafal dan tadabbur Al-Qur-an, dzikir, wirid, shalawat dan doa (Jauhari, 2012: 13-15).

Pendidikan integral di TMI Al-Amien Prenduan inilah, ada model pembelajaran yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam. Pada saat santri sudah duduk di kelas V TMI, mereka akan menjadi pengurus di dalam kepengurusan ISTAMA, yang bertanggung jawab atas kegiatan ekstra kurikuler dan ko kurikuler, sedangkan kegiatan intra kurikuler di bawah tanggung jawab para guru. Walaupun kegiatan ekstra dan ko kurikuler, pelaksanaannya merupakan santri yang duduk di kelas V TMI, namun mereka juga bertanggung jawab dan bisa menentukan kenaikan kelas dari santri di TMI Al-Amien Prenduan. Pertimbangan kenaikan di TMI Al-Amien, bukan hanya sebatas dari keaktifan dan prestasi di intra kurikuler, namun kegiatan ekstra dan ko kurikuler juga menentukan atas kenaikan dan kelulusannya di TMI Al-Amien Prenduan.

Model pendidikan sebaya di TMI dilaksanakan oleh santri kelas I sampai kelas IV sebagai anak didiknya, sedangkan santri kelas V dan VI sebagai pendidik. Walaupun mereka sama-sama menyandang sebagai santri, namun pendidikan dapat berjalan efektif walaupun dilaksanakan melalui pendidikan sebaya. Sebagaimana diketahui bersama bahwa pendidikan sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain. Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya. Pendidik sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama (Silberman, 2006: 105).

Kenyataan dalam pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan, bahwa menjadi pendidik sebaya dialami oleh para santri pada saat duduk di kelas V dan Kelas VI. Mereka akan menjadi pendidik di berbagai bidang yang beranekaragam, seperti pada kegiatan pramuka, keterampilan, kesenian, kesehatan, olah raga, kewirausahaan, bahasa, keilmuwan, retorika, dan lain-lain. Bahkan mereka juga ada yang menjadi pendidik sebaya pada kegiatan tadarus al-Qur'an dan kegiatan ibadah nawafil lainnya. Walaupun pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan, berlangsung dengan model pendidikan sebaya, akan tetapi ternyata menghasilkan produk yang sukses, sebagai bukti berhasil sebagai juara II kaligrafi Tingkat Nasional di Universitas Negeri Malang, pada tahun 2014. Berangkat dari latarbelakang di atas inilah, kemudian kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana pendidikan sebaya dilaksanakan di lembaga TMI Al-Amien Prenduan? Serta apa saja bentuk peningkatan kreativitas siswa TMI melalui pendidikan sebaya tersebut?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus pada penelitian ini dimaksudkan untuk memahami pelaksanaan pendidikan sebaya yang ada di TMI Al-Amien Prenduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, dengan jenis studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2015: 18), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Penulis dalam hal ini berperan sebagai partisipan penuh di lapangan, karena penulis merupakan salah seorang alumni di TMI Al-Amien Prenduan. Keberadaan penulis tidak diketahui oleh subjek dan beberapa informan dalam pelaksanaan penelitian, sehingga mereka tidak merasa diawasi serta merasa nyaman dan santai saat menjawab beberapa pertanyaan yang penulis ajukan pada saat wawancara dengan mereka. Lokasi penelitian ini terletak di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah para santri, para tutor sebaya, serta guru dan Kepala Sekolah yang ada di lembaga TMI Al-Amien Prenduan. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi partisipan, serta ditambah dengan dokumentasi. Kemudian penulis melakukan analisa dengan teknik analisa data kualitatif, yang dilakukan secara deskriptif dan reflektif.

HASIL PENELITIAN

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang didirikan pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari. Visi TMI Al-Amien Prenduan semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt., dan mengharap *rid}a*-Nya (sebagaimana tercermin dalam sikap *tawad}u*, tunduk dan patuh kepada Allah swt., dalam seluruh aspek kehidupan). Mengimplementasikan fungsi *khalifah* Allah di muka bumi (sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif). Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk manusia (*khairo ummah*). Sebagai misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*Mundhi>r al-Qaum*) yang *mutafaqqih fi> ad-di>n*; yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah '*ila> al-khayr*, '*amar ma'ru>f nahi> munkar* dan *indhar al-Qaum* (Jauhari, t.th: 1-4).

Pembelajaran di TMI dibagi ke dalam model kelas *Multiple Intelligences*. Santri yang memiliki kecerdasan linguistik, akan dikelompokkan ke kelas Linguistik ('*ada>bi>*), sedangkan anak yang memiliki kecerdasan logika – matematika akan dikelompokkan ke kelas '*ilmi>*, hal ini dengan tujuan agar anak didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan ketrampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Setelah selesai kelas tiga TMI (setara kelas 3 SMP/MTs), atau naik ke kelas empat (setara kelas 1 SMA/MA) maka santri akan dimasukkan ke dalam kelas Kompetensi Pilihan (Kompil), yang dibagi ke dalam empat macam kelas, yaitu; kelas *Dirasah Islamiyah wa Arabiyah* (DIA), kelas bahasa dan sastra Indonesia (BSI), kelas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), dan kelas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris (IPSI). Di kelas DIA, jam pelajaran bahasa Arab dan materi keagamaan lebih banyak daripada pelajaran umum.

Sebelum santri diklasifikasi ke dalam empat macam kelas yang ada, terlebih dahulu santri untuk mengisi angket. Hal ini untuk mengetahui minat santri terhadap salah satu bidang studi pelajaran. Namun pembagian kelas bukan hanya berdasarkan minat, para guru juga harus mengetahui kemampuan santri sebelum memutuskan akan dimasukkan ke kelas apa yang tepat. Bagi siswa yang memiliki dasar pengetahuan agama yang lumayan baik, memiliki hafalan yang bagus, dan merupakan putra dari seorang kiai yang di rumahnya mengelola lembaga pendidikan pesantren, maka anak tersebut akan dimasukkan ke kelas DIA. Sedangkan anak yang memiliki bakat di bidang tulis-menulis dan imajinasi yang tinggi, maka akan dikelompokkan di kelas BSI. Anak yang mahir berhitung akan dimasukkan ke kelas MIPA. Untuk anak yang hobi terhadap bahasa Inggris dan memiliki wawasan sejarah, akan dikelompokkan ke kelas IPSI.

Santri kelas DIA dianjurkan untuk menghafal al-Qur'an, dengan masuk ke kelompok *Jam'iyatul Qurro' wal Huffadh* (JQH). Pengajar kelas DIA, mayoritas lulusan dari negara-negara Islam, seperti Arab Saudi, Yaman, Sudan, Mesir, Pakistan dan Malaysia. Bahkan beberapa tahun yang lalu, salah seorang pengajarnya dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, yang mendapat tugas mengajar di Indonesia.

Selain mendapat materi pengetahuan di dalam kelas, santri mendapat pendidikan di luar kelas, berupa pengayaan. Untuk kelas santri Kelas V dan VI TMI khusus kelas IPSI, mereka akan melebur ke kelompok diskusi bahasa Inggris, semisal kelompok *Pioneer English Club* (PEC). Di kelompok bahasa Inggris inilah, berlangsung pendidikan sebaya. Bahkan di dalam kelompok ini, santri yang walaupun duduk di kelas I TMI, namun memiliki kemampuan bahasa Inggris yang bagus, maka secara otomatis akan menjadi instruktur Bahasa Inggris di kelompok PEC. Tidak jarang santri yang dari luar negeri, semisal dari Malaysia, walaupun masih duduk di kelas I TMI, akan mengajar para seniornya yang sudah duduk di kelas yang lebih tinggi darinya. Namun secara umum, para pengajar bahasa Inggris, terdiri dari santri kelas V dan VI TMI. Selain melakukan pendidikan sebaya, para santri yang sudah duduk di Kelas V, diberi tanggung jawab untuk mengelola penerbitan majalah bahasa Inggris, Zeal.

Untuk santri yang memilih kegiatan ekstra kurikuler di bidang Bahasa Arab, mereka akan mendapatkan pendidikan sebaya di dalam kelompok diskusi bahasa Arab, Firtalia. Sedangkan media kreatifitas penerbitan untuk pengembangan bahasa Arab, mereka terlibat dalam kelompok keredaksian majalah Al-Wafa'. Untuk santri yang memiliki logika dan komunikasi, akan dimasukkan ke kelompok diskusi fiqih (sejenis *bahtsul masa'il*), dengan nama kelompok FKN. Untuk siswa kelas BSI, akan aktif di kelompok Sanggar Sastra Al-Amien (SSA) dan mengelola penerbitan majalah bahasa Indonesia, Khazanah dan penerbitan buletin kelas. Sedangkan untuk kelas MIPA, di samping lebih ditekankan pada materi berhitung, mereka juga melakukan praktek di lapangan dengan mengelola unit usaha yang ada di pondok, seperti pengelolaan koperasi siswa, toko serba ada, warung siswa dan lainnya.

Kegiatan di luar kelas ini, yang berupa kegiatan ekstra kurikuler di TMI Al-Amien dikenal dengan nama kompetensi pilihan (Kompil) yang merupakan kegiatan didasarkan kepada kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai santri-santri tertentu, sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, dan pilihannya masing-masing.

Kompil ini meliputi dua kelompok bidang edukasi, yaitu kompetensi pilihan A mencakup empat jenis pilihan, yaitu *Ulum at-Tanziliyah* dan Bahasa Arab, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/Sains, ilmu pengetahuan sosial dan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan kompetensi pilihan B mencakup delapan jenis pilihan, yaitu Saka-saka dan Resus-resus Pramuka, Klub-klub Penelitian dan pengkajian Ilmiah, Bahasa, Olahraga, Kesenian, Palang Merah Remaja (PMR) Pencinta Alam dan Lingkungan, serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan (Kuswandi & Amalih, 2015: 142-143).

Materi kompetensi pilihan lebih spesifik mengarah kepada upaya menjadikan santri ahli di bidang tertentu, baik di bidang kependuan dan lain-lain. Kompetensi Pilihan dilaksanakan oleh pengurus organtri ISMI/ISTAMA yang duduk di kelas V dan VI TMI Al-Amien Prenduan, waktunya yaitu dua kali dalam seminggu pada sore hari. Dengan adanya kompetensi pilihan tersebut para santriwati bebas memilih dan mengasah bakat masing-masing sesuai keinginannya.

Untuk bidang seni dan keterampilan, di TMI Al-Amien Prenduan, para santriwati tergolong kepada dua kelompok. Kelompok pertama menggabungkan antara merajut dan menyulam, sedang kelompok kedua menggabungkan antara hasta karya, grafiti dan letter. Adapun pengajar kompetensi pilihan di TMI Putri Al-Amien Prenduan adalah seorang Muallimah yang masih tercatat sebagai siswa yang duduk di bangku kelas V ataupun kelas VI, mereka diberi kesempatan untuk mempraktekkan menjadi seorang guru yang sebelumnya sudah diberi beberapa pelatihan dan arahan supaya bisa profesional layaknya guru di luaran sana. Mereka juga diwajibkan untuk mempersiapkan terlebih dahulu segala sesuatu apa yang akan diajarkan besok (*I'dadu At-Tadries*).

Metode pengajaran yang digunakan adalah praktikum. Lebih jelas apa yang disampaikan oleh salah satu pengajar materi kompetensi pilihan merajut dan menyulam, Nurul Qomariyah Kelas V IPSI dari Bangkalan (2017), ia mengatakan bahwa pada awal mengajar, sebagai instruktur pengajar ia membawa atau mempersiapkan contoh yang sudah jadi, kemudian pengajar menjelaskan bagaimana cara pembuatannya dan setelah itu pengajar menyuruh anak-anak untuk mempraktekkannya langsung dan bisa mengembangkannya apabila mereka mampu dan memiliki ide. Dengan cara memberi contoh yang sudah jadi, agar bisa menumbuhkan ide pada santri dan supaya timbul rasa tertarik dan penasaran untuk bisa mengetahuinya.

Demikian juga hal yang sama disampaikan Misbahatul Milah (2017), ia sedang duduk di kelas V DIA dari Sampang salah satu pengajar materi kompetensi pilihan hasta karya dan letter, mengatakan bahwa, setiap mau mengajar ia selalu membawa contoh yang sudah bisa dilihat (jadi) untuk dijadikan referensi kepada peserta kemudian pengajar menyuruh peserta memulai praktek setelah dijelaskan terlebih dahulu cara-caranya, dibawah pantauan pengajar. Dan akhirnya pengajar menyuruh peserta untuk mengumpulkan hasil yang mereka buat untuk dievaluasi. Adapun pelaksanaan kompetensi pilihan yaitu seminggu dua kali. Agar tidak bosan kami sudah menyepakati satu pertemuan untuk diisi dengan penambahan materi hasta karya dan satu pertemuan lagi untuk diisi materi letter.

Biasanya pengajar menerangkan dulu apa yang akan mereka pelajari saat itu,

lalu pengajar memberikan contoh langsung. Umpamanya materi menyulam pengajar mengajarkan cara membuat bunga dengan menggambar dulu, murid mengikutinya (karena sebelumnya memang sudah ada bahan atau alat yang peserta bawa) dan seperti itu seterusnya, kemudian murid bisa melanjutkan dan mengembangkan sesuai keinginan dan kemampuannya di luar kelas dan dibawa ketika pertemuan yang akan datang. Pembimbing mencontohkan satu step terlebih dahulu kemudian sang pembimbing menyuruh langsung anggotanya untuk melakukan dan mempraktekkan dengan mengawasinya, apakah santri bisa atau tidak, dan jika ada kesalahan atau santri tidak bisa dalam praktek itu, pengajar langsung membantu, begitu seterusnya sampai mereka mendapatkan ide untuk mengembangkannya. Tempat untuk pengajarannya pun tidak harus di dalam kelas, boleh di luar kelas seperti di Gedung Serba Guna (GESERNA) ataupun di tempat gardu-gardu edukatif yang telah disediakan sebagai sarana pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan istri Pengasuh TMI Al-Amien Prenduan, Nyai Hj. Mammunah Rohim (2017), sekaligus sebagai Guru Master dari kompetensi pilihan tersebut. Ia menjelaskan bahwa para santriwati, setelah mendapat materi di pagi hari maka mereka langsung mempraktikkannya di luar kelas, bahkan adakalanya para santriwati diundang untuk menghias dekorasi pernikahan para masyarakat sekitar pondok.

Bagi santri TMI, dalam mengikuti kegiatan Kompil merupakan media belajar efektif dan ajang untuk berprestasi dalam bidang lomba. Bagi mereka ajang lomba merupakan media untuk belajar, jadi bukan semata-mata untuk membawa tropi hadiah. Karena motivasi belajar inilah, kemudian mereka melakukan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin dalam belajar dan berlatih di masing-masing kelompok di kegiatan Kompil, disampaikan oleh Kepala Sekolah MTs TMI Putri, Zainal Abidin, S.Sos.I (2017), ia menjelaskan bahwa santriwati yang sudah memilih kegiatan Kompil berkesesuaian dengan minatnya, mereka akan serius belajar dan berlatih dengan sesama temannya. Proses belajar dan berlatih jadi berjalan kondusif, karena pengajarnya juga teman sekamar dengan mereka, walaupun kelasnya lebih tinggi. Namun status mereka sama-sama santri. Pada saat ada event lomba, mereka sangat termotivasi untuk belajar dengan maksimal, karena lomba merupakan media belajar yang sangat efektif bagi para santriwati di TMI Al-Amien Prenduan.

Salah satu bukti bahwa dengan diadakannya kompetensi pilihan yang dilaksanakan di TMI Al-Amien Prenduan, untuk meningkatkan kreativitas siswanya yaitu bahwa pengajar dari kompil itu sendiri ada yang berhasil meraih juara III Lomba Kaligrafi Naskah Atas nama Tiffani Maulidah Kelas V DI-A A asal Bondowoso di Pondok Modern Gontor Ponorogo tingkat Nasional Tahun 2016.

Meskipun masih tergolong muda para pengajarnya, dan belum memiliki gelar pendidikan, namun mereka bisa dikatakan sanggup untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada materi kompetensi pilihan B kesenian dan keterampilan ini. Dibuktikan dengan beberapa peserta kompetensi pilihan yang menjadi utusan untuk mengikuti perlombaan pada Ajang Tahunan Pondok (Gebyar ISTAMA) pada Tahun Ajaran 2016/2017 M. Dan ada beberapa peserta yang menorehkan kebanggaan dengan menjadi pemenang pada acara bergengsi itu. Selain itu, banyak santri yang berprestasi di bidangnya, seperti di dalam kursus Bahasa Arab, hasil pendidikan

sebaya berhasil sebagai juara 1 lomba bercerita bahasa Arab antar SMA/MA/Pesantren tingkat nasional di Universitas Indonesia (UI) Jakarta tahun 2012. Di dalam kegiatan santri yang berminat di bidang tulis menulis dan karya sastra, pada tahun 2012, juara 1 lomba pengayaan buku tingkat nasional kategori buku puisi.

Dalam pendidikan sebaya di TMI Al-Amien terjadi kompetisi untuk berprestasi. Sebagaimana penuturan Moh Hamzah Arsa, M.Pd (2017), selaku kepala Sekolah MA TMI Putra, bahwa pengajar di Kompil Bahasa Inggris, antara kelompok PEC dan kelompok DEC, pada kedua kelompok ini terjadi *fastabiqul khairot* (berlomba dalam kebaikan), jika ada undangan perlombaan di luar pondok, maka akan jadi kebanggaan bagi para pengajar dan teman kelompoknya, apabila ada salah seorang dari mereka yang menjadi delegasi pondok. Maka wajar kalau kemudian di kalangan santri TMI Al-Amien Prenduan, di setiap benak mereka akan selalu menjadi santri berbeda yang akan selalu berbuat untuk menjadi yang terbaik. Motivasi tinggi juga membaja dalam pikiran para kakak kelas mereka yang menjadi pengajarnya. Santri berprestasi di TMI Al-Amien Prenduan, namanya pasti akan dituliskan di laporan tahunan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Warkat. Santri yang sukses berprestasi di luar pondok, maka dia akan berbangga diri karena namanya akan menggema saat acara Apel Tahunan. Pada acara ini dihadiri oleh seluruh jajaran Majelis Kyai, Guru-guru dan Santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan secara terpadu. Pada kegiatan ini, maka nama santri berprestasi akan disandingkan namanya dengan nama pengajarnya. Sungguh tidak sia-sia, kakak kelasnya membina santri dengan sungguh-sungguh, karena nama dia akan melekat pada prestasi teman sebaya yang sekaligus menjadi anak didiknya.

PEMBAHASAN

TMI Al-Amien Prenduan; Model Klasifikasi Bakat Santri

Dari sekian unit lembaga yang ada pada pondok pesantren Al-Amien Prenduan, unit Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah (TMI) yang secara konsisten mengimplemmentasikan pendidikan Kiai Imam Zarkasyi. Hal ini dikarenakan sejak awal pendirian TMI didesain dari sistem pendidikan KMI Pondok Modern Gontor. Kurikulum pondok pesantren al-Amien Prenduan khususnya TMI secara implementatif operasional merupakan perpaduan dari berbagai sistem pendidikan pesantren yang beranekaragam, tradisional maupun modern. Namun secara prinsipil substansial, kurikulum pondok pesantren Al-Amien Prenduan tetap mengacu pada nilai-nilai dan sistem pendidikan Gontor sebagai referensi utama dan sumber acuan paling pokok. Ini merupakan obsesi dan cita-cita Kiai Jauhari yang semasa hidupnya ingin mendirikan pesantren seperti Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa model klasifikasi kelas di TMI Al-Amien Prenduan, dibagi berdasar bakat dan minat setiap santri atau santriwati. Sebenarnya tujuan diterapkannya kelas bakat untuk menjadikan anak didik menjadi sosok manusia yang nantinya memiliki kepercayaan diri. Diharapkan santri nantinya bisa ahli di salah satu bidang studi, jadi bukan sekadar memperebutkan ranking. Namun semua santri dari jenis kelas apapun, harus tetap memperhatikan dan mendapat pendidikan yang mengandung nilai-nilai keislaman dan kepersantrenan.

Dalam kelas bakat ini, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam hal pengajaran di kelas semata, namun guru harus bisa menjadi mentor dan pembina dari setiap bidang studi yang diampuhnya. Guru di TMI bukan sekadar mentranformasi pengetahuan ke otak anak, tapi guru juga harus melakukan pembinaan psikologi, baik berupa motivasi, bimbingan belajar dan lain sebagainya (Kuswandi, 2015: 85).

Kapasitas dan kualitas guru di TMI Al-Amien disesuaikan dengan kemampuannya, contohnya: bagi guru yang lulusan dari negara Timur Tengah, maka guru tersebut akan mengajar di kelas DIA, begitu selanjutnya. Bukan hanya pengajar di kelas formal intra kurikuler. Akan tetapi untuk tutor sebaya pada kegiatan ekstra kurikuler, para pengajarnya diberikan kepada para ahlinya yang sudah terampil dan ahli di bidangnya. Hal ini sesuai dengan Teori Vygotsky yang merupakan pendekatan konstruktivis sosial yang menekankan konteks sosial pembelajaran dan konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Implikasi utama teori Vygotsky dalam pengajaran adalah bahwa para siswa membutuhkan banyak kesempatan untuk belajar dengan guru dan/atau teman sebaya yang lebih terampil (Santrock, 2009(a):66).

Peningkatan Kreativitas Siswa dengan Model Pendidikan Sebaya

Kegiatan intra dan ekstra kurikuler di TMI Al-Amien Prenduan, dikenal dengan istilah Kompetensi Dasar (Komdas) dan Kompetensi Pilihan (Kompil). Materi Komdas diberikan oleh para guru di ruang kelas pada jam formal sekolah, sedangkan materi Kompil diberikan oleh para santri kelas V dan VI TMI (model pendidikan sebaya). Kompetensi pilihan ialah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TMI Al-Amien Prenduan. Kegiatan ini berawal dari motivasi bahwa setiap santri memiliki perbedaan-perbedaan individual (*al-furuq al-fardiyah/individual defferenceness*) yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, maka merekapun diberi kesempatan untuk “memilih” bidang-bidang edukasi tertentu, sesuai dengan bakat dan minat dan obsesi masing-masing, dengan catatan bahwa pilihan tersebut harus berdasarkan atas kesadaran dan pertimbangan-pertimbangan yang jujur dan obyektif. Dan itu harus mereka buktikan (Wasilah, 2005: 32).

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new think*). Jadi kreativitas bisa juga dipahami dengan kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda (KBBI, 2008: 849). Untuk melahirkan kreativitas biasanya siswa membutuhkan adanya motivasi belajar dalam dirinya. Motivasi belajar merupakan factor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang yang memiliki intelegensia cukup tinggi boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Mengenai hal ini, tidak saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu memberikan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Dengan demikian tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi (Sardiman AM, 2007: 75-76).

Menurut Mohammad Surya (2003: 234), salah satu sifat yang diidamkan oleh

siswa adalah guru mampu menjadi sumber keteladanan dan dianggap menguasai materi yang diajarkan. Salah satu bentuk keteladanan yang dapat diberikan oleh guru adalah dengan memberikan contoh bagi para peserta didiknya untuk berprestasi. Dalam pembelajaran Kompetensi pilihan di TMI, para pengajarnya dapat memberikan contoh kepada peserta didiknya, tidak sedikit para tutor Kompil di TMI Al-Amien Prenduan yang menorehkan prestasi di luar pondok.

Di TMI Al-Amien Prenduan, upaya mengembangkan potensi diri secara maksimal sengaja dilakukan sejak dini, melalui berbagai program dan media pendidikan yang ada. Salah satu media pengembangan tersebut adalah Pusat Pengembangan Bakat, Gagasan dan Kreativitas Santri Putra/Putri atau PUSPAGATRA (untuk putra) dan PUSPAGATRI (untuk putri). Lewat media ini, dan di bawah bimbingan para tutor sebaya yang konsen, para santri didorong untuk menggali potensi-potensi dirinya, mengembangkan bakat-bakatnya, mengepresikan unek-uneknya, serta melahirkan gagasan-gagasan inovatif, dalam aneka kesenian, seperti musik, teater, drama, pidato, baca puisi, mendongeng, jurnalistik, kesusastraan, keterampilan teknis, dan berbagai jenis kompetensi vokal atau non vokal lainnya. Setiap hari, media ini tidak pernah sepi dari aneka kreativitas. Sarana PUSPAGATRA inilah merupakan inti pendidikan yang transformatif, agar peserta didik kelak mampu bermain dengan cantik sesuai dengan peran-peran dirinya dalam kehidupan mendatang (Wasilah, 2003: 3).

Dinamika kegiatan santri TMI, dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berprestasi. Bagi santri TMI, ajang mengikuti perlombaan baik di dalam pondok TMI sendiri, atau event perlombaan di luar pondok. Bagi mereka ajang lomba merupakan media untuk belajar, jadi bukan semata-mata untuk membawa tropi hadiah. Karena motivasi belajar inilah, kemudian mereka melakukan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin dalam belajar dan berlatih di masing-masing kelompok di kegiatan Kompil. Kegiatan ini berkesesuaian dengan minatnya, mereka akan serius belajar dan berlatih dengan sesama temannya. Proses belajar dan berlatih jadi berjalan kondusif, karena pengajarnya juga teman sekamar dengan mereka, walaupun kelasnya lebih tinggi. Namun status mereka sama-sama santri.

Pendidikan sebaya di TMI Al-Amien Prenduan, senada dengan pendapat Ruseno Arjanggi & Titin Suprihatin (2010) Metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum faham terhadap materi/ latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

Hal ini diperkuat oleh Silberman (2006:101) mengatakan bahwa beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain, mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, saat ia menjadi nara sumber bagi yang lain. Strategi berikut merupakan cara praktis untuk menghasilkan mengajar teman sebaya di dalam kelas, strategi

tersebut juga memberikan kepada pengajar tambahan-tambahan apabila mengajar dilakukan oleh peserta didik

Hal ini didukung oleh Sukmadinata (dalam Herianto, dkk., 2009) Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian ini, maka ditemukan hasil bahwa: *Pertama*, kegiatan intra dan ekstra kurikuler di TMI Al-Amien Prenduan, dikenal dengan istilah Kompetensi Dasar (Komdas) dan Kompetensi Pilihan (Kompil). Materi Komdas diberikan oleh para guru di ruang kelas pada jam formal sekolah, sedangkan materi Kompil diberikan oleh para santri kelas V dan VI TMI (model pendidikan sebaya). Kompetensi pilihan ialah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TMI Al-Amien Prenduan. Menjadi pendidik sebaya tentu akan dialami oleh para santri pada saat duduk di kelas V dan Kelas VI. Mereka akan menjadi pendidik di berbagai bidang yang beranekaragam, seperti pada kegiatan pramuka, keterampilan, kesenian, kesehatan, olah raga, kewirausahaan, bahasa, keilmuwan, retorika, dan lain-lain. Bahkan mereka juga ada yang menjadi pendidik sebaya pada kegiatan tadarus al-Qur'an dan kegiatan ibadah nawafil lainnya.

Kedua, hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagai pendidik sebaya, maka santri Kelas V dan VI TMI, mereka akan melebur ke dalam beberapa kelompok minat sesuai dengan bidangnya. Keberadaan santri Kelas V dan Kelas VI, bukan semata menjadi pengajar, namun mereka mampu menjadi teladan bagi adik kelasnya, terbukti mereka juga semangat dalam beberapa event perlombaan di bidangnya untuk meraih juara. Bagi mereka ajang lomba merupakan media untuk belajar, jadi bukan semata-mata untuk membawa tropi hadiah. Karena motivasi belajar inilah, kemudian mereka melakukan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin dalam belajar dan berlatih di masing-masing kelompok di kegiatan Kompil. Motivasi tinggi juga membaja dalam pikiran para kakak kelas mereka yang menjadi pengajarnya. Santri berprestasi di TMI Al-Amien Prenduan, namanya pasti akan dituliskan di laporan tahunan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Warkat. Santri yang sukses berprestasi di luar pondok, maka dia akan berbangga diri karena namanya akan menggema saat acara Apel Tahunan. Pada kegiatan ini, maka nama santri berprestasi akan disandingkan namanya dengan nama pengajarnya. Sungguh tidak sia-sia, kakak kelasnya membina santri dengan sungguh-sungguh, karena nama dia akan melekat pada prestasi teman sebaya yang sekaligus menjadi anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herianto, D., dkk. 2009. *Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Belajar Microsoft Excel Di Kelas VIII SMP*. Jurnal. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

- Jauhari, Muhammad Idris. 2012. *TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah*. Sumenep: Mutiara Press.
- , t.th. *TMI: Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan...Mengapa?*. t.t: t.p.
- Kuswandi, Iwan. 2015. *Kelas Bakat Model Pesantren: Studi di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*. Prosiding International Seminar on Special Education for Southeast Asia Region 5 Series 2015 at State University Surabaya.
- Kuswandi, Iwan dan Amalih, Ihwan. 2015. *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Ruseno, A. & Titin, S. 2010. *Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri*. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 2. Semarang. Fakultas Psikologi (Unissula).
- Santrok, W. J. 2009a. *Psikologi Pendidikan*. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sardiman, AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: PT Nusamedia dan PT Nuansa.
- Surya, Mohammad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: PT. Aneka Ilmu.
- Tim Penyusun Wasilah, *Waraqah Sanawiyah Li Akhir ad-Dirosah Tahun 2003*. Prenduan: Al-Amien Printing.
- , *Waraqah Sanawiyah Li Akhir ad-Dirosah Tahun 2005*. Prenduan: Al-Amien Printing.
- Uqshari, Yusuf. 2005. *Melejit dengan Kreatif*. Jakarta, Gema Insani Press.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wawancara dengan salah satu pengajar Kompetensi Pilihan Muallimah Misbahatul Milah pada hari Sabtu 18 Maret 2017 jam 16.05 WIB di ruang praktik Kompil TMI Al-Amien Prenduan.
- Wawancara dengan Nurul Qomariyah, Santriwati Kelas V IPSI dari Bangkalan pada hari Senin 20 Maret 2017 jam 09.05 WIB di kelas TMI Al-Amien Prenduan.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs TMI Putri, Zainal Abidin, S.Sos.I pada hari Rabu 22 Maret 2017 jam 09.30 WIB di kantor MTs TMI Al-Amien Prenduan.
- Wawancara dengan Moh Hamzah Arsa, M.Pd, selaku kepala Sekolah MA TMI Putra pada hari Sabtu 25 Maret 2017 jam 09.30 WIB di kantor MA TMI Al-Amien Prenduan.
- Wawancara dengan GM kompetensi pilihan, Ny. Mammunah Rohim pada Hari Senin, 27 Maret 2017 jam 08.30 WIB di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.